

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan menjadi elemen yang sangat fundamental dan tak tergantikan dalam kehidupan masyarakat modern. Proses pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya yang secara sistematis dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif, serta psikomotorik individu secara seimbang. Sebagaimana dinyatakan oleh Yudana, I Made (2023), pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk sikap, perilaku, dan keterampilan generasi muda agar memiliki kualitas unggul dan berkarakter kuat. Baik melalui jalur formal seperti sekolah, maupun lewat bentuk non-formal dan informal seperti pelatihan atau pengalaman hidup, pendidikan berkontribusi besar terhadap pembentukan masyarakat yang memiliki kemampuan berpikir kritis, bertindak etis, dan bersikap adaptif.

Paradigma pendidikan kontemporer tidak lagi menempatkan peserta didik sebagai objek pasif, melainkan sebagai agen aktif yang berperan sebagai kreator, penghubung, sekaligus pembangun pengetahuan. Dalam konteks ini, orientasi pendidikan masa kini harus diarahkan pada penguasaan kemampuan abad ke-21, yakni empat kompetensi utama atau 4C. Dengan mengintegrasikan keempat keterampilan tersebut ke dalam proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan global dengan lebih percaya diri dan kompeten.

Mengamati berbagai dinamika yang terjadi di era globalisasi saat ini, tampak jelas bahwa banyak aspek kehidupan mengalami transformasi signifikan, mulai dari pola pikir, perilaku sosial, interaksi budaya, hingga perkembangan politik dan teknologi (Lasmawan, IW 2024). Perubahan-perubahan ini menimbulkan kompleksitas dan keberagaman yang perlu dikelola secara bijaksana, terutama melalui jalur pendidikan. Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila hadir sebagai mata pelajaran yang memiliki peran vital dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas kebangsaan dan kepekaan sosial. Dengan berfokus pada keberagaman agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial lainnya.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi arah dan pendekatan dalam proses pembelajaran. Teknologi digital, dengan segala kemudahannya, telah membuka akses tak terbatas terhadap sumber-sumber ilmu pengetahuan global, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan fleksibel. Melalui platform e-learning dan perangkat canggih, peserta didik kini dapat menggali informasi secara instan, menyelami konsep-konsep kompleks secara visual, serta melatih kemampuan analitis dan problem solving dengan pendekatan yang lebih menyenangkan. Dalam kondisi ini, guru dituntut untuk menjalankan fungsi barunya sebagai fasilitator, perancang strategi belajar yang inovatif, dan mediator dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, kolaboratif, serta sesuai dengan kebutuhan zaman.

Selain menjadi pengajar materi pelajaran, guru juga berkewajiban membimbing dan membina peserta didik dalam pengembangan karakter, sikap sosial, serta kecakapan hidup. Peran guru di era modern menjadi semakin

menantang, sebab mereka tidak hanya harus menguasai teknologi pembelajaran, tetapi juga mampu menciptakan suasana kelas yang mendukung interaksi dua arah dan memperkuat daya pikir kreatif siswa. Di sisi lain, guru juga diharapkan mampu membentuk jiwa mandiri peserta didik, memotivasi mereka untuk terus belajar sepanjang hayat, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, keberadaan guru tidak hanya sebagai sumber ilmu pengetahuan semata, melainkan sebagai figur teladan yang membentuk kepribadian dan masa depan anak didik melalui keteladanan dan dedikasi.

PPKn tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi tentang konsep-konsep kewarganegaraan, melainkan juga menjadi media dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta membentuk karakter peserta didik yang mampu berkontribusi dalam masyarakat. Oleh karena itu, posisi PPKn dalam kurikulum tidak bisa dianggap remeh karena melalui pembelajaran ini, siswa dikenalkan pada hak dan kewajiban sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain menyampaikan materi secara teoritis, PPKn memiliki misi membangun pemahaman terhadap nilai-nilai luhur Pancasila seperti semangat toleransi, prinsip keadilan, serta budaya gotong royong. Ketiga nilai ini sangat esensial dalam menjaga persatuan di tengah keragaman bangsa. Penguatan nilai tersebut juga menjadi bekal utama bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai dinamika sosial yang berkembang pesat di era global. Dengan demikian, pembelajaran PPKn turut berperan dalam memperkokoh identitas nasional dan membentengi siswa dari pengaruh negatif globalisasi yang bisa mengikis semangat kebangsaan. Untuk itu, perhatian

yang serius terhadap pelaksanaan pembelajaran PPKn menjadi keharusan, guna mencetak generasi yang cerdas, berbudi pekerti, dan memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Keberhasilan pembelajaran ditunjukkan melalui perubahan menyeluruh pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai upaya manusia yang disengaja untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dirinya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Yayan Alpian (2019), pendidikan dijalankan melalui suatu proses belajar mengajar, di mana keberadaan pendidik menjadi faktor kunci dalam membantu peserta didik memahami materi serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Tujuan akhir dari pendidikan bukan semata-mata transfer ilmu, tetapi menciptakan manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks dan berkesinambungan, yang ditandai oleh perubahan perilaku individu secara permanen atau semi permanen sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Menurut pendapat Sudjana (2004: 22), hasil belajar mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi. Hasil ini umumnya diukur melalui evaluasi atau penilaian untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Evaluasi hasil belajar sangat penting tidak hanya untuk menilai efektivitas metode pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih tepat sasaran.

Pembelajaran yang berkualitas idealnya menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga siap berinovasi serta menjadi agen

perubahan di masa mendatang. Dalam konteks PPKn, guru memegang peran sentral dalam memastikan tercapainya kompetensi yang ditargetkan, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Septarina, 2021). PPKn sebagai salah satu mata pelajaran inti di sekolah berperan penting dalam memberikan wawasan mendalam kepada siswa tentang nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara, serta tentang bagaimana menjadi warga negara yang aktif, sadar hak dan kewajiban, dan berperan dalam kehidupan berbangsa. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya dituntut memahami konsep, tetapi juga diharapkan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan seperti tanggung jawab, integritas, dan kontribusi terhadap masyarakat (Sumaranti, 2020).

Seperti yang dikemukakan oleh Susilawati & Khaira (2021), model seperti ini membatasi siswa dalam mengembangkan cara berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah. Akibatnya, hasil belajar menjadi tidak optimal karena siswa merasa kesulitan memahami materi yang disampaikan secara konvensional. Observasi yang dilakukan di kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PPKn menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya minat siswa yang disebabkan oleh penyampaian materi yang membosankan dan sulit dipahami. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang dominan, sehingga siswa hanya menjadi penerima pasif tanpa kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini berimplikasi pada hasil ulangan harian yang rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang dalam kasus ini adalah 70, sementara rata-rata nilai siswa hanya mencapai 65.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, diperoleh informasi bahwa siswa cenderung pasif, enggan bertanya, serta kurang berani mengemukakan pendapat dalam kelas. Beberapa siswa bahkan menunjukkan perilaku kurang disiplin seperti berbicara sendiri saat pelajaran berlangsung. Ketika diberikan tugas, mereka cepat merasa terbebani, tidak antusias, bahkan kehilangan motivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara metode pembelajaran yang diterapkan dengan kebutuhan belajar siswa. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengaitkan pengalaman pribadi dengan materi yang dipelajari, serta ketidakmampuan dalam mengaplikasikan konsep dalam kehidupan nyata, membuat pembelajaran menjadi kurang bermakna (Suastika, 2020).

Menurut Zein (2017: 275), penting untuk membedakan antara pendidikan dan pembelajaran. Pembelajaran lebih menekankan pada aspek peningkatan kapasitas intelektual, sedangkan pendidikan bersifat lebih luas karena mencakup pengembangan seluruh dimensi manusia, termasuk moral dan keterampilan sosial. Melihat berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), terutama rendahnya hasil belajar dan motivasi siswa, maka guru dituntut untuk terus melakukan inovasi dalam menerapkan strategi pembelajaran. Pembelajaran tidak boleh stagnan pada metode ceramah yang monoton, melainkan harus diarahkan pada penggunaan model yang lebih interaktif dan kontekstual. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk mengatasi hal tersebut adalah PBL, sebuah pendekatan yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang proses pembelajaran melalui kegiatan

proyek yang terstruktur dan relevan dengan dunia nyata.

Dalam implementasinya di kelas, model PjBL memungkinkan guru untuk mengatur dinamika pembelajaran secara fleksibel dengan melibatkan siswa secara aktif melalui proyek yang menantang dan bermakna. Terlebih dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan berbasis proyek telah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran. Model ini sejalan dengan semangat penguatan Profil Pelajar Pancasila, karena melalui PjBL siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan mandiri dalam memahami serta menyelesaikan persoalan. Selain itu, sikap gotong royong akan tumbuh saat siswa bekerja dalam tim, dan kreativitas terasah ketika mereka menghasilkan karya atau produk sebagai bagian dari proyek pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat memiliki peranan strategis dalam menciptakan proses belajar yang efektif. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran bukan hanya memengaruhi pemahaman materi oleh siswa, tetapi juga berdampak langsung pada cara mereka berinteraksi dalam kelompok, serta kemampuan mereka dalam membangun keterampilan yang relevan untuk kehidupan di masa depan. Seperti yang ditegaskan dalam berbagai studi, salah satu pendekatan yang terbukti berhasil adalah model Project Based Learning, karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan nyata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Penerapan model PBL mendorong peserta didik untuk bekerja dalam tim menyelesaikan tugas yang kompleks, dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil proyek. Dalam proses ini, siswa tidak hanya diminta untuk memahami materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga untuk

membangun sikap kolaboratif, berpikir kreatif, dan kemampuan komunikasi. Dengan kata lain, model ini menjembatani antara teori dan praktik, serta menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna dan aplikatif. Siswa diajak untuk mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan, berpikir sistematis, dan menyelesaikan masalah secara konkret, sehingga secara tidak langsung mereka sedang mempersiapkan diri menghadapi tantangan abad ini.

Selain meningkatkan motivasi belajar, penerapan PBL juga dapat memperkuat rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa. Dalam setiap proyek yang dirancang, siswa diberi kesempatan untuk mengelola waktu, membuat keputusan, serta menyelesaikan tugas yang menuntut komitmen tinggi. Dengan pengalaman belajar seperti ini, pembelajaran menjadi lebih mendalam, bukan sekadar memahami teori tetapi juga mengalami proses berpikir dan bertindak seperti dalam kehidupan nyata. Model ini sangat relevan dalam konteks PPKn, yang membahas aspek-aspek kehidupan berbangsa dan bernegara serta peran aktif warga negara dalam menjaga keharmonisan sosial.

Menurut Kertih, I Wayan (2020), PjBL mengarahkan siswa pada permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat, kemudian menantang mereka untuk menyelesaikannya melalui kerja proyek. Marlanti (2011) dan Suranti et al. (2017) juga menyatakan bahwa dalam pelaksanaan model ini, siswa tidak hanya dilatih untuk aktif dalam bekerja sama, tetapi juga dalam berpikir secara kreatif dan reflektif. Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran PPKn di kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha, dan mempertimbangkan potensi besar dari pendekatan Project Based Learning, maka dirancanglah sebuah penelitian dengan judul:

“Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VIII.1 SMP Laboratorium Undiksha.” Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi alternatif yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga menjadikan proses pembelajaran PPKn lebih hidup, kontekstual, dan membentuk karakter pelajar yang aktif serta berdaya saing.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang masih *teacher-centered* disebabkan oleh kurang bervariasinya penerapan model maupun metode dalam menyampaikan materi pembelajaran.
2. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, penggunaan model PjBL masih tergolong minim atau jarang diimplementasikan.
3. Keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran PPKn tampak masih belum optimal atau kurang maksimal.
4. Capaian hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Laboratorium Undiksha masih tergolong rendah dan belum menunjukkan perkembangan yang signifikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penulisan ini, agar peneliti tetap konsisten dengan permasalahan yang diamati dan tidak keluar dari ruang lingkup penelitian,

peneliti membatasi kajian hanya pada penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn di kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha. Fokus penelitian ini diarahkan khusus pada siswa dan siswi kelas VIII di sekolah tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang serta identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi proses pembelajaran PPKN di kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha dengan penerapan model PjBL?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKN di SMP Laboratorium Undiksha setelah penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*?
3. Apa kendala yang dialami guru pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha dengan pemberian penerapan model pembelajaran PjBL?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pembelajaran PPKN di kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha dengan penerapan model Pembelajaran PjBL.
2. Mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKN di SMP Laboratorium Undiksha setelah penerapan model pembelajaran *PjBL*.
3. Mengetahui kendala yang dialami guru pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII SMP Laboratorium

Undiksha dengan pemberian penerapan model pembelajaran PjBL

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pembelajaran di sekolah, khususnya dalam konteks penerapan model PjBL PPKn.

1. Manfaat Teoritis

Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah literatur dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran PjBL. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan informasi baru bagi para akademisi atau peneliti, terutama yang tertarik mengkaji efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan acuan dalam mengembangkan teori-teori pembelajaran modern yang menekankan partisipasi aktif siswa, kolaborasi, serta integrasi antara teori dan praktik. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman dan pengalaman dalam menyusun kajian ilmiah yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

2. Manfaat Praktis

Selain dari sisi teori, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat langsung dalam praktik pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah.

a. Bagi Guru

Melalui hasil penelitian ini, guru diharapkan memperoleh wawasan baru mengenai cara mengimplementasikan model PBL dalam kelas, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna.

b. Bagi Siswa

Diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek, minat dan motivasi siswa dalam belajar meningkat dan memiliki implikasi hasil pada pembelajaran

c. Bagi Peneliti Lainnya

Bagi peneliti selanjutnya temuan dari penelitian ini dapat membuka cakrawala berpikir untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang efektivitas berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini turut berkontribusi dalam memotivasi lahirnya penelitian-penelitian baru yang relevan dan berdampak nyata terhadap dunia pendidikan.